



FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PRODUKSI CABAI RAWIT DI KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN LOMBOK BARAT

Baiq Rika Ayu Febrilia¹, Ni Made Wirastika Sari², Idiatul Fitri Danasari³, Ni Putu
Sephia Ananda Vijaya⁴

Corresponding author: rika.febrilia@unram.ac.id

ABSTRACT

Cayenne pepper is a leading commodity in Indonesia. Therefore, the amount of cayenne pepper production needs to be studied properly, including how to optimize its production through the factors that affect the amount of production. This study aims to analyze the factors that influence the amount of cayenne pepper production in Kediri District, West Lombok Regency. The method used in this research is descriptive method involving 30 respondents. Data analysis was performed using descriptive analysis and multiple linear regression analysis. The data collected was in the form of the amount of cayenne pepper production, the area of cultivated land, the length of farming experience, the number of workers owned, the number of family members supported, the number of seeds and the amount of fertilizer used. The results showed that the six factors used, namely arable land area, length of farming experience, a lot of labor owned, a lot of defendants, a lot of seeds and a lot of fertilizer simultaneously affect the amount of cayenne pepper production. The factors that partially influence the amount of cayenne pepper production are the area of arable land and the number of family dependents.

Keywords: factors that influence, production, cayenne pepper

ABSTRAK

Cabai rawit merupakan komoditi unggulan di Indonesia. Oleh karena itu, jumlah produksi cabai rawit perlu dikaji dengan baik termasuk bagaimana mengoptimalkan produksinya melalui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksinya. Penelitian ini bertujuan guna menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai rawit di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Responden dalam penelitian ini sebanyak 30 orang responden. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis regresi linier berganda. Adapun data yang dikumpulkan berupa jumlah produksi cabai rawit, luas lahan garapan, lama pengalaman bertani, banyak tenaga kerja yang dimiliki, banyak anggota keluarga yang ditanggung, banyak benih dan banyak pupuk yang digunakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam faktor yang digunakan, yaitu luas lahan garapan, lama pengalaman bertani, banyak tenaga kerja yang dimiliki, banyak tanggungan, banyak benih dan banyak pupuk berpengaruh secara simultan atau Bersama-sama terhadap jumlah produksi cabai rawit. Luas lahan garapan dan banyaknya tanggungan keluarga berpengaruh signifikan dan secara parsial terhadap produksi cabai rawit.

Keywords: faktor-faktor, produksi, cabai rawit

^{1,2,3}Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Mataram.

⁴Mahasiswa Program Studi Agribisnis. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram

PENDAHULUAN

Cabai rawit tumbuh sebagai tanaman semak atau perdu (Sanjaya, Hastuti, & Awami, 2017). Tanaman cabai rawit memiliki karakter tertentu jika ditinjau dari daun, bunga dan batang. Bentuk daun dari tanaman cabai adalah bulat telur dengan tepi daun yang rata dan ujung runcing. Bunganya berbentuk bunga tunggal seperti bintang dan batangnya cenderung keras dengan banyak cabang dan berwarna hijau gelap. Cabai rawit memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Permadi, Marianti, & Lesmana, 2017; Tubagus, Mangantar, & Tawas, 2016; Wehfany, Timisela, & Luhukay, 2022) dan merupakan salah satu komoditi pada subsector hortikultura yang menjadi komoditi andalan dan primadona untuk dijual dan dikonsumsi secara pribadi (Timisela, Salampessy, & Apituley, 2020).

Cabai rawit begitu diminati oleh rakyat Indonesia (Umami, Jaya, & Anugrahwati, 2022) karena dapat

meningkatkan nafsu makan (Nurhikmah, Rosada, & Hasan, 2019) yang diakibatkan oleh senyawa endorphen yang terkandung di dalamnya (Putri & Wijayanti, 2023). Saat ini, kebutuhan cabai rawit sangat besar mengingat begitu banyaknya sektor industri yang menjadikan cabai rawit sebagai bahan baku utamanya (Septiadi, Sari, & Zainuddin, 2020). Banyak provinsi yang menanam cabe untuk memenuhi permintaan cabai rawit.

Provinsi Nusa Tenggara Barat (NTB) merupakan salah satu dari beberapa provinsi dengan produksi cabai rawit terbesar di Indonesia (Ulfa, Dipokusumo, & Nursan, 2022). Berdasarkan data pada tahun 2021 yang diketahui bahwa Provinsi NTB menempati peringkat ke-5 penghasil cabai rawit terbanyak. Total produksi cabai rawit yang dihasilkan adalah sebanyak 62539 ton. Sebaran produksi cabai rawit untuk setiap kabupaten/kota di Provinsi NTB disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Panen, Produksi dan Produktivitas Cabai Rawit Provinsi NTB Tahun 2021

No	Kabupaten/Kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ku)	Produktivitas (Ku/Ha)
1	Lombok Barat	325	45905	141,25
2	Lombok Tengah	332	19380	58,32
3	Lombok Timur	6513	493984	75,84
4	Sumbawa	362	27624	76,34
5	Dompu	88	7885	89,6
6	Bima	57	9586	168,18
7	Sumbawa Barat	23	3285	145,34
8	Lombok Utara	356	17218	48,41
9	Kota Mataram	12	443	36,92
10	Kota Bima	2	78	39
Jumlah		8070	625388	879,2

Sumber: NTB Satu Data, 2021

Berdasarkan Tabel 1 diketahui bahwa Kabupaten Lombok Barat merupakan salah satu wilayah yang menjadi penyumbang produksi cabai rawit terbesar di Provinsi NTB. Di wilayah Lombok Barat, cabai rawit menjadi sayuran dengan luas panen tertinggi (Anwar & Mulyawati, 2023). Khususnya pada Kecamatan Kediri, kebanyakan lahan petani digunakan untuk menanam cabai rawit. Dengan adanya potensi ini, tentu diperlukan usaha yang besar agar petani cabai di Kabupaten Lombok Barat dapat berkontribusi terhadap peningkatan produksi cabai rawit di Provinsi NTB.

Peningkatan produksi cabai rawit dipengaruhi oleh banyak faktor. Studi mengenai faktor-faktor ini diperlukan untuk dapat mengetahui keputusan apa yang perlu diambil oleh petani atau pemerintah sehingga dapat berimplikasi lebih besar terhadap produksi cabai rawit. Menurut (Taufan, Hamdani, & Yulianti, 2022) banyak tenaga kerja, luas tanam dan banyak benih berpengaruh nyata secara parsial terhadap jumlah dari produksi cabai rawit. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Islami et al., 2023) menunjukkan bahwa variabel benih, pupuk kandang, NPK, SP-36, KCL, pestisida dan nutrisi merupakan faktor-faktor yang berpengaruh secara serentak terhadap jumlah produksi cabai rawit.

Berdasarkan dari hasil penelitian-penelitian ini, dirasa perlu untuk dilakukan studi lanjut untuk kasus di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai

rawit di Kecamatan Kediri Kabupaten Lombok Barat. Lebih jauh, penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada petani untuk dapat mengoptimalkan faktor-faktor yang berpengaruh secara signifikan atau dengan mengombinasikan berbagai faktor agar hasil yang diberikan juga lebih optimal. Langkah ini akan menjadi langkah efisien yang dapat dilakukan oleh petani.

METODE PENELITIAN

Responden yang terlibat adalah 30 petani komoditi cabai rawit di Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat. Responden dalam penelitian ini dipilih sebanyak 30 orang agar hasil pengujian validitasnya mendekati kurva normal (Alwi, 2015; Soewito, 2013). Sampel dipilih dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Hal ini dilakukan dengan mempertimbangkan fakta bahwa Kecamatan Kediri merupakan salah satu kecamatan yang menjadi pusat produksi komoditi cabai rawit. Penelitian ini menggunakan data jumlah produksi cabai rawit, luas lahan garapan, lama pengalaman bertani, banyak tenaga kerja yang dimiliki, banyak tanggungan, banyak benih dan banyak pupuk yang digunakan dari 30 responden. Data yang digunakan termasuk dalam kategori merupakan data primer karena data ini diperoleh langsung melalui proses wawancara. Data kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif dan inferensial. Analisis dekriptif dilakukan untuk melihat karakteristik responden ditinjau dari setiap aspek kemudian dapat dilihat dalam bentuk tabel. Analisis inferensial yang digunakan adalah

analisis regresi linear berganda untuk melihat faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai. Model regresi linier berganda mengacu pada rumus berikut:

dimana,

- Y = jumlah produksi cabai (kg),
- X_1 = luas lahan garapan (ha),
- X_2 = lama pengalaman bertani (tahun),
- X_3 = banyak tenaga kerja (orang),
- X_4 = banyak tanggungan (orang),
- X_5 = banyak benih (kg),
- X_6 = banyak pupuk (kg),
- b_0 = konstanta regresi (ha),
- b_1 = koefisien X_1 ,
- b_2 = koefisien X_2 ,
- b_3 = koefisien X_3 ,
- b_4 = koefisien X_4 ,
- b_5 = koefisien X_5 ,
- b_6 = koefisien X_6 , dan
- ε = eror yang dihasilkan dalam model.

Dalam melakukan analisis regresi berganda perlu dilakukan pengujian atau pemeriksaan terhadap asumsi-asumsi tertentu sehingga hasil regresi ini dapat memberikan hasil yang layak. Pengujian asumsi tersebut yaitu uji asumsi homoskedastisitas, non-multikolinieritas, non-autokorelasi dan normalitas (Mardiatmoko, 2020). Uji ini diperlukan untuk menjamin model yang dihasilkan merupakan model yang tidak bias, konstan, dan dapat melakukan estimasi dengan tepat. Asumsi homoskedastisitas menyatakan bahwa varian atau keragaman dari eror cenderung konstan. Asumsi non-multikolinieritas berarti tidak terdapat hubungan atau korelasi antara variabel bebas (independen) dalam model regresi. Sementara itu, asumsi non-autokorelasi adalah asumsi yang menyatakan bahwa tidak adanya korelasi antara variabel jika diurutkan berdasarkan waktu. Terakhir, asumsi normalitas yang

artinya nilai eror terdistribusi secara normal. Oleh karena data yang digunakan adalah data *cross section*, maka untuk penelitian ini pengujian atas asumsi non-autokorelasi dapat diabaikan.

Uji kesesuaian model regresi dilakukan dengan menggunakan nilai R Square, uji serentak dan uji parsial. Uji serentak dilakukan dengan menggunakan uji *Analysis of Variance* (ANOVA) atau biasa dikenal dengan uji F yang digunakan untuk menguji pengaruh dari variabel bebas secara bersama-sama (serentak), sedangkan uji T digunakan pada uji parsial untuk mengetahui pengaruh setiap variabel bebas secara parsial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik seluruh responden, dikategorikan berdasarkan enam variabel yaitu luas lahan garapan, lama pengalaman garapan, banyak tenaga kerja yang dimiliki, banyak tanggungan, banyak benih dan banyak pupuk yang digunakan. Karakteristik responden yang terlibat disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden Petani Cabai Rawit di Kecamatan Kediri

No.	Kategori	Jumlah Responden (Orang)	Persentase Responden (%)
1.	Luas lahan garapan		
	a. 0,01-0,1 ha	14	47
	b. 0,11-0,2 ha	10	33
	c. 0,21-0,3 ha	2	7
	d. >0,3 ha	4	13
2.	Lama pengalaman		
	a. 1-10 tahun	16	53
	b. 11-20 tahun	8	27
	c. 21-30 tahun	2	7
	d. 31-40 tahun	3	10
	e. >40 tahun	1	3
3.	Banyak		

	tanggungan keluarga		
	a. 2 orang	1	3
	b. 3 orang	6	20
	c. 4 orang	10	33
	d. 5 orang	11	37
	e. 6 orang	2	7
4.	Banyak tenaga kerja		
	a. 1 orang	10	33
	b. 2 orang	13	43
	c. 3 orang	3	10
	d. 4 orang	2	7
	e. >4 orang	2	7
5.	Banyak benih		
	a. 0-200 kg	23	77
	b. 201-400 kg	4	13
	c. 401-600 kg	0	0
	d. 601-800 kg	3	10
6.	Banyak pupuk		
	a. 0-200 kg	15	50
	b. 201-400 kg	9	30
	c. 401-600 kg	4	13
	d. 601-800 kg	2	7

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh kesimpulan bahwa untuk kategori luas lahan garapan, persentase tertinggi adalah responden dengan luas lahan garapan dari 0,01 ha hingga 0,1 ha yaitu sebesar 47%, diikuti dengan responden dengan luas lahan garapan dari 0,11 hingga 0,2 ha sebesar 33%. Pada kategori berikutnya, yaitu lama pengalaman menjadi petani, nilai persentase tertinggi diperoleh oleh kelompok responden dengan rentang waktu pengalaman 1-10 tahun (53%) diikuti dengan responden dengan pengalaman 11-20 tahun (27%). Persentase tertinggi pada kategori ketiga terdapat pada responden dengan banyak tanggungan sebanyak 5 orang (37%) dan diikuti dengan responden dengan banyak tanggungan sebanyak 4 orang (33%). Untuk kategori jumlah tenaga kerja, persentase responden dengan tenaga kerja sebanyak 2 orang sebesar 43%, sedangkan banyak responden dengan tenaga kerja 1 orang memiliki persentase sebesar 33%. Sementara itu, pada

kategori banyak benih, responden paling banyak menggunakan 0-200 kg benih (77%) kemudian diikuti dengan yang menggunakan 201-400 kg sebesar 13%. Kategori terakhir adalah kategori banyak pupuk di mana setengah dari responden (50%) lebih banyak menggunakan pupuk sebanyak 0-200 kg.

Sebelum melakukan analisis terhadap enam faktor yang mempengaruhi jumlah produksi cabai rawit, maka akan dilakukan uji asumsi-asumsi seperti yang telah dijelaskan pada bagian metode penelitian. Hasil uji asumsi klasik diuraikan pada penjelasan berikut.

Uji Asumsi Homoskedastisitas

Pemeriksaan apakah asumsi ini berlaku atau tidak dengan menggunakan Uji Glejser. Uji ini didasarkan pada hasil regresi setiap variabel bebas terhadap absolut dari error. Nilai taraf signifikansi yang digunakan dalam penelitian ini adalah $\alpha = 5\% = 0,05$. Pengambilan keputusan uji asumsi ini didasarkan pada kriteria, apabila nilai signifikansi yang dihasilkan lebih dari 0,05 maka data bersifat homoskedastisitas, sedangkan apabila yang terjadi sebaliknya (nilai signifikansi model kurang dari 0,05) maka data bersifat heteroskedastisitas. Hasil uji Glejser berdasarkan kriteria yang telah disebutkan diberikan oleh Tabel 3. Oleh karena semua nilai signifikansi dari variabel bebas bernilai lebih dari 0,05, dapat disimpulkan bahwa data yang diolah memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Tabel 3. Hasil Uji Asumsi Homoskedastisitas.

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Luas lahan garapan	.332	3.014
Pengalaman	.747	1.338
Banyak Tenaga Kerja	.503	1.987
Banyak tanggungan	.818	1.223
Banyak benih	.373	2.684
Banyak pupuk	.241	4.142

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Asumsi Non-Multikolinieritas

Pengujian asumsi non-multikolinieritas didasarkan pada pengamatan terhadap dua nilai. Pertama, nilai *tolerance* dan nilai kedua adalah nilai *Variance Inflation Factor* (VIF). Peran dari nilai *tolerance* adalah untuk mengukur variabilitas variabel bebas tertentu yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel bebas yang lain, sedangkan nilai VIF dihitung dengan menggunakan rumus $1/\text{nilai tolerance}$. Nilai *tolerance* yang rendah dapat diartikan bahwa rendahnya variabilitas variabel bebas yang tidak bisa dijelaskan oleh variabel lain yang juga karenanya membuat nilai VIF tinggi, sehingga hal ini mengakibatkan kolinearitas tinggi. Pengambilan keputusan pada asumsi ini diberikan berdasarkan kriteria, apabila nilai VIF yang dihasilkan oleh model regresi kurang dari 10 dan nilai *tolerance* model lebih dari 0,01 maka dinyatakan bahwa data memenuhi asumsi non-multikolinieritas. Jika kondisi sebaliknya terjadi, yaitu nilai VIF model lebih besar dari 10 dan nilai *tolerancenya* kurang dari 0,01 maka dapat dinyatakan bahwa data tersebut multikolinieritas. Berdasarkan kriteria dan Tabel 4. Oleh karena semua nilai *tolerance* untuk setiap variabel bebas bernilai lebih dari 0,01 dan nilai

VIF kurang dari 10, maka data tersebut memenuhi asumsi non-multikolinieritas.

Tabel 4. Hasil Uji Asumsi Multikolinieritas

Variabel	Nilai Tolerance	Nilai VIF
Luas lahan garapan	.332	3.014
Pengalaman	.747	1.338
Banyak Tenaga Kerja	.503	1.987
Banyak tanggungan	.818	1.223
Banyak benih	.373	2.684
Banyak pupuk	.241	4.142

Sumber: Data diolah, 2023

Uji Asumsi Normalitas

Asumsi normalitas diuji dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov. Pada uji ini, dilakukan perbandingan antara distribusi yang dimiliki data terhadap distribusi normal baku. Kriteria pengujiannya adalah apabila nilai signifikansi model terhadap pengujian distribusi normal bernilai kurang dari 0,05 maka data tersebut tidak terdistribusi secara normal dan apabila nilai signifikansi yang diperoleh dari hasil pengujian bernilai sebaliknya maka dapat disimpulkan bahwa data memenuhi asumsi berdistribusi normal. Dengan menggunakan hasil pada Tabel 5, nilai signifikansi dari eror bernilai lebih dari 0,05 sehingga eror memiliki distribusi normal.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Normalitas

	Tes Statistik
Nilai Signifikansi (2-tailed)	.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah, 2023

Berdasarkan ketiga hasil uji asumsi tersebut, dapat disimpulkan bahwa semua asumsi klasik terpenuhi. Selanjutnya akan dijelaskan mengenai hasil ringkasan model, uji serentak dan

uji parsial terhadap model. Hasil ringkasan model dapat dilihat pada Tabel 6. Berdasarkan Tabel 5 diperoleh bahwa nilai R Square model atau koefisien determinasi sebesar 0,9 atau sama dengan 90%. Hal ini menunjukkan bahwa 90% jumlah produksi cabai rawit dipengaruhi oleh keenam variabel yang digunakan di dalam model, sedangkan persentase sisanya menjelaskan bahwa terdapat pengaruh lain di luar faktor-faktor yang ada pada model terhadap jumlah produksi cabai rawit (sebesar 10%).

Tabel 6. Hasil Ringkasan Model

Model	R	R Kuadrat
1	.949 ^a	.900

Sumber: Data diolah, 2023

Uji serentak atas model yang dihasilkan dilakukan untuk menganalisis bagaimana pengaruh dari variabel-variabel bebas yang digunakan dalam model terhadap variabel terikatnya. Uji ini menggunakan uji *Analysis of Variance* (ANOVA) atau biasa juga disebut sebagai uji F. Analisis ini menggunakan dua kriteria yaitu pertama, apabila nilai signifikansi model regresi bernilai kurang dari 0,05 maka seluruh variabel bebas yang digunakan memberikan berpengaruh secara nyata terhadap variabel terikatnya. Kedua, apabila kondisi yang terjadi malah sebaliknya di mana nilai signifikansi model lebih dari 0,05 maka tidak ada pengaruh yang diberikan oleh variabel-variabel bebasnya terhadap variabel terikat. Hasil uji secara bersama-sama atau serentak ini disajikan pada Tabel 7. Hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi (0,000) bernilai

kurang dari 0,05 sehingga seluruh variabel bebas memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel terikatnya.

Tabel 7. Hasil Uji Simultan/serentak

Model	Jumlah Kuadrat	Nilai Signifikansi
Regresi	3406037.627	.000 ^b
Error	377516.539	
Total	3783554.167	

Sumber: Data diolah, 2023

Uji selanjutnya adalah uji parsial untuk menganalisis pengaruh masing-masing variabel bebas yang digunakan pada model terhadap variabel terikat. Uji parsial dilakukan dengan menggunakan uji T dengan kriteria apabila nilai signifikansi yang diperoleh pada masing-masing variabel bebas bernilai kurang dari 0,05 maka masing-masing dari variabel bebas tersebut memberikan pengaruh secara nyata terhadap variabel terikatnya. Akan tetapi, apabila nilai signifikansi yang diperoleh adalah sebaliknya, maka tidak ada pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas tersebut. Hasil uji parsial diberikan pada Tabel 8. Berdasarkan Tabel 8, diketahui bahwa variabel yang berpengaruh secara signifikan adalah variabel luas lahan garapan dan banyak tanggungan karena nilai signifikansi setiap variabel tersebut kurang dari 0,05. Empat variabel lainnya yaitu pengalaman, banyak tenaga kerja, banyak benih dan banyak pupuk tidak berpengaruh secara signifikan.

Tabel 8. Hasil Uji Parsial

Variabel	Koefisien	Nilai Signifikansi
(Konstanta)	-26.232	.808
Luas lahan garapan	2500.745	.000
Pengalaman	-.218	.919
Banyak Tenaga Kerja	-31.456	.213
Banyak tanggungan	65.214	.024
Banyak benih	.412	.053
Banyak pupuk	-.335	.102

Sumber: Data diolah, 2023

Meskipun demikian, model persamaan regresi dari semua variabel bebas terhadap variabel terikatnya dapat dituliskan dalam bentuk berikut.

*Variabel yang berpengaruh secara nyata

Persamaan regresi ini merujuk kepada koefisien yang dapat dilihat pada Tabel 7. Nilai negatif pada koefisien menunjukkan bahwa pengaruh yang diberikan oleh variabel bebas berbanding terbalik, sedangkan koefisien variabel bebas yang memiliki nilai positif menunjukkan pengaruh yang diberikan oleh setiap variabel bebasnya berbanding lurus terhadap variabel terikat. Variabel-variabel dengan koefisien negatif adalah variabel lama pengalaman bertani, banyak tenaga kerja, dan banyak pupuk. Variabel-variabel lainnya memiliki koefisien positif yaitu variabel luas lahan garapan, banyak tanggungan, dan banyak benih. Berikut merupakan penjelasan lebih jauh mengenai pengaruh konstanta dan koefisien.

Konstanta

Nilai konstanta yang muncul sebesar -26,232. Nilai ini berarti bahwa apabila variabel lainnya bernilai sama dengan nol, maka banyaknya produksi cabai rawit sebesar -26,232. Akan tetapi, hasil ini pada kenyataannya tidak terjadi karena jumlah produksi cabai rawit tidak mungkin menghasilkan nilai negatif.

Hubungan luas lahan garapan dan jumlah produksi cabai rawit

Nilai koefisien untuk variabel luas lahan garapan adalah sebesar 2500,745. Nilai ini menunjukkan bahwa dengan asumsi

variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan lahan sebesar satu ha akan berkontribusi terhadap kenaikan jumlah produksi cabai rawit sebesar 2500,745 kg. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa luas lahan garapan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,000 (nilai ini kurang dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa luas lahan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian (Andrias, Darusman, & Rahman, 2017) bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap produksi. Dengan kata lain, peningkatan luas lahan garapan dapat meningkatkan jumlah produksi cabai rawit (Fianda, Jalil, & Zuriani, 2016; Taufan et al., 2022).

Hubungan pengalaman dan jumlah produksi cabai rawit

Nilai koefisien untuk variabel lama pengalaman petani adalah sebesar -0,218. Nilai ini memberikan interpretasi bahwa dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan lama pengalaman bertani sebanyak satu tahun akan berkontribusi terhadap penurunan jumlah produksi cabai rawit sebesar 0,218 kg. Hasil uji t yang diperoleh memberikan informasi bahwa pengalaman petani tidak berpengaruh secara nyata terhadap jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,919 (nilai ini lebih dari 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa pengalaman berpengaruh secara negatif terhadap produksi dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai

rawit. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Cita & Karmini, 2019), yaitu pengalaman tidak berpengaruh terhadap produksi. Dengan demikian, lama pengalaman yang dimiliki petani belum tentu menunjukkan penguasaan petani tersebut lebih baik dibandingkan dengan petani yang durasi bertaninya relatif lebih singkat (Chonani, Prasmatiwi, & Santoso, 2014).

Hubungan banyak tenaga kerja dan jumlah produksi cabai rawit

Nilai koefisien untuk variabel banyak tenaga kerja adalah sebesar -31,456. Nilai ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan banyak tenaga kerja sebanyak satu orang akan berkontribusi terhadap penurunan jumlah produksi cabai rawit sebesar 31,456 kg. Meskipun demikian, hasil uji parsial menunjukkan bahwa banyak tenaga kerja yang dimiliki oleh petani cabai rawit tidak memberikan pengaruh secara nyata terhadap jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,213 (nilai ini lebih dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyak tenaga kerja berpengaruh secara negatif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit yang mana hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Amin & Prihantini, 2021). Dengan demikian, banyak atau sedikitnya tenaga kerja yang digunakan petani tidak akan mempengaruhi besar kecilnya produksi karena faktor keuletan dan keahlian yang menjadi faktor penting (Amin & Prihantini, 2021).

Hubungan banyak tanggungan dan jumlah produksi cabai rawit

Nilai koefisien untuk variabel banyak tanggungan adalah sebesar 65,214. Nilai ini menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan banyak tanggungan sebanyak satu orang akan berkontribusi terhadap kenaikan jumlah produksi cabai rawit sebesar 65,214 kg. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa banyak tanggungan berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,024 (nilai ini kurang dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyak tanggungan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap produksi cabai rawit yang mana hasil ini juga sejalan dengan hasil penelitian (Sari, Yanti, & Hidayat, 2019). Dengan demikian semakin banyak jumlah tanggungan petani maka akan mengakibatkan semakin termotivasinya petani tersebut dalam bekerja untuk memenuhi kebutuhannya (Sari et al., 2019), sehingga hal ini berdampak kepada meningkatnya jumlah produksi cabai rawitnya.

Hubungan Banyak Benih Dan Jumlah Produksi Cabai Rawit

Nilai koefisien untuk variabel banyak benih adalah sebesar 0,412. Koefisien ini memberikan interpretasi bahwa dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan banyak benih sebanyak satu kg akan berkontribusi terhadap kenaikan jumlah produksi cabai rawit sebesar 0,412 kg. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa banyak benih tidak berpengaruh secara signifikan terhadap

jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,053 (nilai ini lebih dari 0,05). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa banyak benih berpengaruh secara positif dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit yang mana hasil ini sejalan dengan hasil penelitian (Yusuf, Hasnudi, & Lubis, 2014). Dengan demikian penggunaan benih pada petani belum cukup efisien dalam meningkatkan hasil produksinya atau petani perlu mempertimbangkan dengan baik varietas yang digunakan pada lahannya (Yusuf et al., 2014).

Hubungan Banyak Pupuk Dan Jumlah Produksi Cabai Rawit

Nilai koefisien untuk variabel banyak pupuk adalah sebesar -0,335. Koefisien banyak pupuk menunjukkan bahwa dengan asumsi variabel bebas lainnya tetap, maka setiap terjadi peningkatan banyak pupuk sebanyak satu kg akan berkontribusi terhadap penurunan jumlah produksi cabai rawit sebesar 0,335 kg. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa banyak pupuk tidak berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi cabai rawit karena nilai signifikansinya adalah 0,102 (nilai ini lebih dari 0,05). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa banyak pupuk berpengaruh secara negatif terhadap produksi dan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap produksi cabai rawit yang mana hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Habib, 2013; Unta, Pudjiastuti, & Kholil, 2020). Penyebab hal ini terjadi karena ketidaksesuaian dosis pupuk yang digunakan oleh petani dan tingginya harga pupuk (Habib, 2013).

KESIMPULAN

Berdasarkan yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya maka dapat ditarik kesimpulan bahwa seluruh faktor berpengaruh secara serentak terhadap jumlah produksi cabai rawit. Faktor-faktor tersebut yaitu luas lahan garapan, lama pengalaman bertani, banyak tenaga kerja yang dimiliki, banyak tanggungan, banyak benih dan banyak pupuk. Adapun faktor-faktor yang memberikan pengaruh terhadap jumlah produksi cabai rawit secara parsial adalah luas lahan garapan dan banyak tanggungan.

Oleh karena dalam penelitian ini hanya menggunakan enam variabel dan hanya dua variabel yang berpengaruh secara signifikan, maka perlu diperhatikan lagi variabel-variabel lain yang dapat memberikan pengaruh secara signifikan terhadap jumlah produksi cabai rawit.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, I. (2015). Kriteria Empirik dalam Menentukan Ukuran Sampel pada Pengujian Hipotesis Statistika dan Analisis Butir. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 2(2), 140–148. <https://doi.org/10.30998/formatif.v2i2.95>
- Amin, M., & Prihantini, C. I. (2021). Analisis Produksi dan Risiko Produksi Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Watunohu, Kabupaten Kolaka Utara. *Agrimor*, 6(1), 15–21. <https://doi.org/10.32938/ag.v6i1.1199>
- Andrias, A. A., Darusman, Y., & Rahman, M. (2017). Pengaruh Luas

- Lahan Terhadap Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Sawah. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 4(1), 521–529.
- Anwar, A., & Mulyawati, S. (2023). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penawaran Cabai Rawit di Kecamatan Narmada Kabupaten Lombok Barat. *Agroteksos*, 33(1), 291–302.
- Chonani, S. H., Prasmatiwi, F. E., & Santoso, H. (2014). Efisiensi Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Merah di Kecamatan Metro Kibang Kabupaten Lampung Timur: Pendekatan Fungsi Produksi Frontier. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 95–102. Retrieved from <http://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/730>
- Cita, I. M. A. P., & Karmini, N. L. (2019). Pengaruh Bahan Baku, Kewirausahaan dan Pengalaman Kerja Terhadap Produksi dan Pendapatan Industri Kuliner Rumah Makan. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 7, 741. <https://doi.org/10.24843/eeb.2019.v08.i07.p04>
- Fianda, A., Jalil, F., & Zuriani, Z. (2016). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Kentang di Kecamatan Timang Gajah Kabupaten Bener Meriah. *Agrifo: Jurnal Agribisnis Universitas Malikussaleh*, 1(1), 42–53. <https://doi.org/10.29103/ag.v1i1.1080>
- Habib, A. (2013). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung. *Agrium*, 18(1), 79–87.
- Islami, I. L. A., Indriyani, I., Wardani, F., Hidayat, M. R., Romadhoni, R. A., & Wardana, R. J. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit di Desa Klatakan Kecamatan Kendit Kabupaten Situbondo. *Prosiding Seminar Nasional Unars*, 7–16.
- Mardiatmoko, G. (2020). Pentingnya Uji Asumsi Klasik Pada Analisis Regresi Linier Berganda (Studi Kasus Penyusunan Persamaan Allometrik Kenari Muda [Canarium Indicum L.]). *BAREKENG: Jurnal Ilmu Matematika Dan Terapan*, 14(3), 333–342. <https://doi.org/10.30598/barekengv114iss3pp333-342>
- Nurhikmah, N., Rosada, I., & Hasan, I. (2019). Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kelurahan Malakke, Kecamatan Belawa, Kabupaten Wajo. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 82–91. <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i2.37>
- Permadi, G. M., Marianti, R., & Lesmana, D. (2017). Analisis Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Cabai Rawit di Kecamatan Lojangan Kabupaten Kutai Kartanegara. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Pembangunan*, 14(1), 33–45.
- Putri, D. D. M., & Wijayanti, T. (2023). Analisis Nilai Tambah pada Usaha Pengolahan Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) Menjadi Sambal Kemasan (Studi Kasus UMKM Dapoer Ikan Diana). *Prosiding Seminar Nasional Pertanian 2023*, 3(1), 1–7.
- Sanjaya, A., Hastuti, D., & Awami, S. N. (2017). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsumen Terhadap Konsumsi Cabai Rawit di Kabupaten Semarang. *Mediagro*, 13(1), 11–22.
- Sari, I., Yanti, N. D., & Hidayat, T. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kabupaten Tabalong. *Frontier*

- Agribisnis*, 3(4), 23–30. Retrieved from <http://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag/article/view/1937>
- Septiadi, D., Sari, N. M. W., & Zainuddin, A. (2020). Analisis Permintaan Konsumsi Cabai Rawit pada Rumah Tangga di Kota Mataram. *Agrimor*, 5(2), 36–39. <https://doi.org/10.32938/ag.v5i2.1013>
- Soewito, Y. (2013). Kualitas Produk, Merek dan Desain Pengaruhnya terhadap Keputusan Pembelian Sepeda Motor Yamaha Mio. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 1(3), 218–229.
- Taufan, M. N., Hamdani, H., & Yulianti, M. (2022). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala. *Frontier Agribisnis*, 6(4), 370–376. Retrieved from <https://ppjp.ulm.ac.id/journals/index.php/fag>
- Timisela, N. R., Salampessy, Y. E., & Apituley, Y. M. T. N. (2020). Analisis Pembentukan Harga Komoditas Cabai Rawit dan Bawang Merah pada Tingkat Eceran di Kota Ambon. *Jurnal Budidaya Pertanian*, 16(1), 31–41. <https://doi.org/10.30598/jbdp.2020.16.1.31>
- Tubagus, L. S., Mangantar, M., & Tawas, H. (2016). Analisis Rantai Pasokan (Supply Chain) Komoditas Cabai Rawit Di Kelurahan Kumelembuai Kota Tomohon. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 4(2), 613–621. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/emba/article/view/13117>
- Ulfa, A., Dipokusumo, B., & Nursan, M. (2022). Dampak Penggunaan Mulsa Plastik Hitam Perak terhadap Pendapatan Usahatani Cabai Rawit di Kecamatan Pemenang Kabupaten Lombok Utara. *Agrimansion*, 23(2), 120–132.
- Umami, K., Jaya, I. K. D., & Anugrahwati, D. R. (2022). Pengaruh Pupuk Daun terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Cabai Rawit Varietas Dewata 43 yang Ditanam di Luar Musim. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agrokomplek*, 1(2), 148–154. <https://doi.org/10.29303/jima.v1i2.1434>
- Unta, L. R., Pudjiastuti, A. Q., & Kholil, A. Y. (2020). Efisiensi Produksi Usahatani Cabai Merah (*Capsicum annum* L.) (Studi Kasus: di Desa Sumberejo, Kecamatan Batu). *Buana Sains*, 20(2), 197–208.
- Wehfany, F. Y., Timisela, N. R., & Luhukay, J. M. (2022). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Cabai Rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Jurnal Agrica*, 15(2), 123–133. <https://doi.org/10.31289/agrica.v15i2.7314>
- Yusuf, H., Hasnudi, & Lubis, Y. (2014). Analysis of Factors Influencing Corn Production in Southeast Aceh District [Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Produksi Jagung di Kabupaten Aceh Tenggara]. *Jurnal Agrica*, 7(2), 66–73.